

TARI BRAMAstra KARYA WAHYU SANTOSO PRABOWO DALAM PANDANGAN METAFORA

Asri Rachmadani
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

R.M Pramutomo
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Tari Bramastra merupakan tari yang tergolong dalam tari alus tunggal gaya Surakarta yang disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo pada tahun 1984. Tari Bramastra dapat dibawakan oleh penari perempuan maupun laki-laki dengan durasi 10 menit 50 detik. Terbentuknya tari Bramastra berawal dari keadaan yang mengancam umat manusia dengan adanya penciptaan sebuah senjata nuklir dan rudal yang berkekuatan dahsyat. Senjata ini kemudian disetarakan dengan senjata yang ada dalam cerita wayang yaitu senjata Bramastra yang hanya dimiliki oleh Batara Brama (dewa api) yang diturunkan kepada Arjuna. Permasalahan dalam pembahasan penelitian diantaranya bagaimana koreografi Bramastra karya Wahyu Santoso Prabowo dan bagaimana makna tari Bramastra karya Wahyu Santoso Prabowo dipandang dari analisis metafora. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan bentuk, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Landasan teori yang digunakan adalah landasan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dan Anton M. Moeliono. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan yaitu makna yang terkandung dalam tari Bramastra adalah bahwa dalam menggunakan sebuah senjata harus ada perhitungan yang matang sehingga dapat terfikirkan bagaimana dampak dan akibat yang terjadi dari senjata tersebut, dan apabila senjata sudah memenuhi target dari fungsi yang diinginkan akan berakhir dengan sifat yang buruk yaitu munculnya sifat sombong atau congkak karena apa yang diinginkan sudah terpenuhi.

Kata kunci : Tari Bramastra, Metafora, Makna.

Abstract

Bramastra dance is a dance that belongs to a single style Solo solus dance composed by Wahyu Santoso Prabowo in 1984. Bramastra dance can be performed by female and male dancers with a duration of 10 minutes 50 seconds. The formation of Bramastra dance begins with a state that threatens mankind with the creation of a powerful nuclear weapon and missile. This weapon is then synonymous with weapons that exist in the puppet story that is Bramastra weapon that is only owned by Batara Brama (god of fire) is passed down to Arjuna. Problems in the discussion of research such as how the choreography Bramastra work of Wahyu Santoso Prabowo and how the meaning of dance Bramastra Wahyu Santoso Prabowo work is viewed from the analysis of metaphor. Writing this essay using qualitative research methods with a form approach, namely data collection conducted by way of observation, interview, and literature study. The theoretical basis

used is the theoretical basis of Y. Sumandiyo Hadi and Anton M. Moeliono. The result of the research can be concluded that the meaning contained in Bramastra dance is that in using a weapon there must be a mature calculation so that it can think how the impact and effect of the weapon, and if the weapon has met the target of the desired function will end with the nature the bad is the appearance of arrogance or arrogance because what is desired has been fulfilled.

Keywords: *Bramastra Dance, Metaphor, Meaning.*

PENDAHULUAN

Tari Bramastra adalah salah satu jenis tari *alus*¹ gaya Surakarta yang disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo pada tahun 1984. Tari Bramastra diciptakan mempunyai maksud untuk memberikan warna lain dalam tari *alus* tunggal. Tari Bramastra tergolong dalam tari yang berkarakter *lanyap* (*cakrak*). Tari ini pertama kali dipublikasikan kepada masyarakat melalui penataran tenaga teknis kebudayaan se-Jawa Tengah yang di selenggarakan oleh Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah di Surakarta. Proses penyusunan tari ini berlangsung sekitar satu bulan (Silvester Pamardi, wawancara 18 April 2017).

Wahyu Santoso Prabowo terinspirasi oleh situasi yang mengancam kesejahteraan umat manusia yaitu adanya adu kekuatan dua negara adi kuasa antara Amerika dan Uni Soviet, yang berlomba-lomba menciptakan dan memproduksi senjata pemusnah seperti nuklir dan rudal. Adanya situasi demikian, lalu Wahyu Santoso Prabowo menyusun tari dengantema garapan mengenai kedahsyatan dan kesaktian sebuah senjata (pusaka). Tema ini tidak dijumpai dalam tari *alus* tunggal lainnya yang sebagian besar menggunakan tema percintaan (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 23 November 2016).

Tari Bramastra terdiri dari lima bagian yaitu bagian awal, bagian kedua, bagian ketiga, bagian keempat, dan bagian akhir. Terdiri dari beberapa *sekaran*, diantaranya

sekaran sampir sampur, sekaran kalangkinantang alus, sekaran nggajah penthangan, dan sekaran kebyok sampur. Pola dasar gerak tari Bramastra menggunakan pola dasar gerak tari *alus* yang divariasi atau dikembangkan oleh Wahyu Santoso Prabowo tanpa meninggalkan kaidah-kaidah atau aturan pada tari *alus* gaya Surakarta.

Menurut kamus Bausastra Jawa, kata “bramastra” berasal dari kata “brama” yang berarti api dan “astra” yang berarti senjata anak panah (S. Prawiroatmodjo 1981:19 dan 45). Bramastra merupakan jenis senjata anak panah yang mempunyai kekuatan amat dahsyat yang dimiliki oleh Bisma, Karna, dan Janaka. Oleh karena itu, kata Bramastra digunakan sebagai nama sebuah tari *alus* tunggal gaya Surakarta.

Wahyu Santosa Prabowo adalah seorang seniman dan merupakan salah satu dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ia lahir pada tanggal 14 Januari 1953 di Tegal, Jawa Tengah. Sejak usia 8 tahun, Wahyu Santoso Prabowo sudah menyukai tentang seni pertunjukan Jawa (tari, karawitan, tembang, dan pedhalangan). Ia memulai proses belajar seni Jawa itu dalam Sanggar Seni Budaya Pandawa dan *Langen Kridha Wirama* di Tegal dibawah pimpinan T. S. Hadiwibowo, dengan pelatih Sudiyono, Subardi Hadisulistyo, Bagyo Raharjo, dan Sarno Budiantoro (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:30-31).

Wahyu Santoso Prabowo menempuh pendidikan melalui Konservatori Surakarta (lulus 1973), STSI Surakarta (lulus 1982), Pasca Sarjana bidang Ilmu-Ilmu Humaniora, Pengkajian Sejarah Seni UGM (lulus 1990), dengan tesis "Bedhaya Anglirmendhung, monumen perjuangan Mangkunagara I 1757-1988". Karya-karya Wahyu Santoso Prabowo diantaranya : *Dramatari Martoloyo* (1976), *Rudrah* (1979), *Bagawadgita* (1984), *Bramastra* (1984), *Condobirowo* (1989), *Kiblat Papat* (1992), *Polah Tingkah* (1997), *Luluh Merengkuh Penggayuh* (2003), *Wrahatnala* (2003), *Umbul Donga* (2003), *Satria Purusa Tama* (2005), Pentas bersama Grup South Bank di London (2005), *Wayang Budha* (2006), *Pucang Kanginan* (2006), *Sang Bhima* (2007), dan *wayang wong* alternatif *Risang Wrahatnala* (2009), dan masih banyak lagi (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:30-31).

Melalui latar belakang tari Bramastra, ada hal yang ingin diketahui bagaimana makna yang terkandung dalam tari Bramastra. Artikel ini akan difokuskan pada pengungkapan makna tari Bramastra yang dipandang dari analisis metafora. Atas dasar itu, artikel ini diberi judul "Tari Bramastra Karya Wahyu Santoso Prabowo Dalam Pandangan Metafora".

Metafora adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa perumpamaan atau perbandingan secara langsung, yang digunakan untuk mengetahui suatu makna dari suatu kalimat tertentu. Makna yang akan diteliti dalam hal ini adalah makna tari Bramastra. Tari Bramastra tergolong dalam tari *alusan* Jawa, sehingga pengamatan terhadap tari *alusan* Jawa tidak akan terlepas dari pengamatan bentuk dan isi. Pengamatan bentuk dan isi

inilah yang kemudian menghasilkan rasa. Rasa dalam tarian ini akan menghasilkan suatu makna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wasi Bantolo dalam jurnal *Dewa Ruci* "Alusan Pada Tari Jawa" sebagai berikut.

Pengamatan terhadap tari alusan Jawa tidak akan terlepas dari pengamatan bentuk dan isi. Bentuk adalah wujud fisik yang dapat diamati melalui indera penglihatan. Isi adalah pengungkapan jiwa yang terkandung dalam wujud fisik. Bentuk dan isi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam seni pertunjukan. Kesesuaian antara keduanya lebih melebur dan menjadi pokok sebagai satu kesatuan yang disebut rasa. Rasa adalah kesesuaian antara makna dan ungkapan yang dalam kajian ini dituangkan melalui gerak tari. Pengertian diatas yang berhubungan dengan kesesuaian makna dan ungkapan serta keterkaitan dengan pengalaman batin masyarakat Jawa dalam istilah kesenian Jawa disebut sebagai mungguh. Tari Jawa memandang mungguh sebagai sesuatu yang sangat penting artinya dalam memahami keindahan tari. Istilah ini digunakan untuk menyebut kesesuaian yang ada pada tari termasuk unsur-unsur yang terkait di dalamnya. (2003:429)

Pengertian Tentang Metafora

Metafora adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa perumpamaan atau perbandingan secara langsung, yang digunakan untuk mengetahui suatu makna dari suatu kalimat tertentu. Secara tutur bahasa, makna tari Bramastra dapat terlihat jelas dan pesan dapat sampai kepada penonton. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metafora memiliki arti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya,

melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Hasan Alwi, 2001:739). Metafora juga didefinisikan sebagai majas (kiasan) yang membandingkan sesuatu secara langsung. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan.

Pengungkapan gaya bahasa dalam kalimat juga dapat ditelaah secara stilistika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra (Hasan Alwi, 2001:1091). Hal ini juga ditambah dengan pendapat Edi Sedyawati tentang stilistika dalam buku *Antropologi Tari Sebagai Basis Disiplin Etnokoreologi* tulisan R.M Pramutomo sebagai berikut :

Istilah stilistika dalam hal ini dipinjam dari kesusteraan. Perangkat stilistika ini dalam istilah Sansekerta adalah *Alamkara*. Yang dimaksud dengan ini adalah bentuk-bentuk seni berungkap dengan bahasa. Dalam teori *Alamkara*, terdapat perbedaan antara penghias bahasa yang berkenaan dengan bunyi (disebut *sabdalamkara*) dan penghias bahasa yang berkenaan dengan makna (disebut *arthalamkara*). (2005:36)

Kajian Analisis Metafora Dalam Makna Tari Bramastra

Kajian yang digunakan untuk mengungkap makna tari Bramastra ini menggunakan sebuah analisis bentuk tuturan metafora yang dikemukakan oleh Anton M. Moeliono (1989:175-176). Ada klasifikasi majas terdiri dari tiga kelompok, yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, kiasan atau metafora, penginsanan atau personifikasi; (2) majas pertentangan yang terdiri atas hiperbola, litotes, ironi; dan (3) majas pertautan yang

mencakup metonimia, sinekdok, kilatan, serta eufinisme. Dari ketiga kelompok majas yang dikemukakan oleh Anton M. Moeliono, kelompok majas perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, kiasan atau metafora, dan penginsanan atau personifikasi akan digunakan untuk menganalisis makna tari Bramastra. Akan tetapi, untuk lebih memfokuskan analisis makna tari Bramastra, peneliti menggunakan analisis penginsanan atau personifikasi karena dianggap sesuai untuk mengungkap makna tari Bramastra dalam pandangan metafora.

Penginsanan atau Personifikasi

Penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak (Anton M. Moeliono, 1989:176). Ide yang terkandung dalam penciptaan tari Bramastra dilatarbelakangi adanya pertempuran senjata pemusnah nuklir dan rudal, yang dilakukan oleh dua negara adi kuasa yaitu Amerika dan Uni Soviet. Nuklir dan rudal memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kelangsungan hidup manusia pada saat itu. Efek yang ditimbulkan diantaranya dapat merusak sel-sel otak secara langsung dan mengakibatkan kerusakan langsung pada pembuluh darah dan dapat menyebabkan gagal jantung sampai kematian mendadak akibat radiasinya.

Kekuatan yang dimiliki oleh senjata pemusnah nuklir dan rudal yang mampu memusnahkan alam semesta beserta isinya, setara dengan kekuatan senjata yang dimiliki oleh Arjuna (dalam cerita wayang) yaitu panah *Bramastra*. Menurut kamus Bausastra Jawa, kata "bramastra" berasal dari kata "brama" yang berarti api dan "astra" yang

berarti senjata anak panah (S. Prawiroatmodjo 1981:19 dan 45). Bramastraberarti anak panah yang memiliki ujung berbentuk api (Blacius Subono, wawancara 19 Mei 2017).

Bramastramempunyai kekuatan yang sangat ampuh bahkan dahsyat, hal ini sesuai dengan pernyataan Karsono H. Saputra dalam bukunya yang berjudul *Genderang Perang di Padang Kurusetra* sebagai berikut.

Dewabrata tergetar hatinya menyaksikan senjata yang hendak dibidikkan maharesi Parasurama adalah senjata surgawi bernama Brahmastra. Kekuatan tiada yang mampu menangkalnya. Gunung pun akan runtuh, apabila kena kilatannya. Laut pun akan kering karena panas senjata pamungkas itu. (1991:25).

Bramastra adalah panah milik Batara Brama(dewa api) yang diberikan kepada Arjuna karena telah memperistri putri Batara Brama yaitu Dewi Dresanala yang menurunkan anak bernama Bambang Wisanggeni. Kegunaan panah Bramastra yaitu untuk melebur atau memusnahkan angkara murka (Blacius Subono, wawancara 19 Mei 2017).

Salah satu cerita yang menceritakan tentang kemampuan panah Bramastra adalah dalam *lakon Srikandi Meguru Manah*. Ketika Dewi Srikandi telah selesai belajar memanah dengan Arjuna dan ia ingin melawan musuh sekaligus orang yang mencintai Dewi Srikandi, yaitu Prabu Jungkungmardeya. Arjuna meminjamkan panah Bramastra kepada Dewi Srikandi untuk mengalahkan Prabu Jungkungmardeya (Blacius Subono, wawancara 19 Mei 2017).

Penggambaran mengenai kemampuan yang dimiliki oleh senjata pemusnah nuklir dan rudal yang setara

dengan kemampuan panah Bramastra, dalam tari Jawa dapat diwujudkan melalui seorang pencipta tari atau koreografer. Koreografer mampu mengungkapkan suatu ide abstrak yang diwujudkan melalui gerak. Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:16). Gerak yang diwujudkan oleh seorang koreografer tidak hanya asal melakukan gerak, akan tetapi gerak mempunyai makna yang berdasarkan dari ide koreografer. Pengungkapan makna dalam tari dapat diwujudkan melalui beberapa elemen tari. Elemen-elemen tari yang dikaji dalam tari Bramastra adalah gerak tari, karawitan tari (musik iringan), rias dan busana. Adapun uraian elemen-elemen tari Bramastra adalah sebagai berikut :

a) Gerak Tari

Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:16). Gerak adalah media pokok dalam mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang. Melalui gerak, dapat diketahui bagaimana komunikasi seorang seniman (koreografer) kepada penonton untuk menyampaikan sebuah pesan dari gerak tersebut.

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, tari Bramastra tidak mewujudkan sebuah senjata panah Bramastra ke dalam bentuk properti melainkan bentuk senjata panah Bramastra lebih diwujudkan ke dalam gerak. Gerak-gerak yang dipakai ialah gerak-gerak pengembangan yang dominan digunakan adalah gerak *kebyok kebyak sampur* (Wawancara, 15 Mei 2017). Tari Bramastra merupakan wujud sebuah tari yang

menggambarkan sebuah benda yaitu senjata panah Bramastra, yang diaplikasikan ke dalam gerak tari melalui seorang penari *alusan* Jawa.

Bagan Analisis Metafora

No	Gerak Dominan	Bagian Dalam Tari	Makna Metaforis
1.	<i>Kebyok kebyak sampur kanan</i>	Dilakukan sebanyak 2 kali	Dari gerak dominan yang dilakukan yaitu <i>kebyok kebyak sampur kanan, kebyok kebyak sampur kiri, dan kebyok kebyak sampur kedua</i> tangan beserta rangkaian gerak bagian pertama (<i>tanjak kanan, gedheg, kebyok glebagan, kengser, kebyak sampur, glebag, sampir sampur, dan sekaran sampir sampur</i>) dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam bagian pertama yaitu ketika senjata-senjata yang akan diluncurkan atau dilepaskan memerlukan persiapan yang matang dan memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang diinginkan berhasil.
	<i>Kebyok kebyak sampur kiri</i>	Dilakukan sebanyak 1 kali	
	<i>Kebyok kebyak sampur kedua tangan</i>	Dilakukan sebanyak 1 kali	
2.	<i>Kebyok kebyak sampur kanan</i>	Dilakukan sebanyak 8 kali	Dari gerak dominan yang dilakukan yaitu <i>kebyok kebyak sampur kanan, kebyok kebyak sampur kiri, dan kebyok kebyak sampur kedua</i> tangan beserta rangkaian gerak bagian kedua (<i>seblak asta, cul sampur, srisig, jengkeng, sembahan laras glebagan jengkeng, nyabet, sekaran kalangkinantang alus, ngigel, ngancap kebyok sampur, mrenjak tinanggi, trecet ngigel, tanjak keris, sekaran nggajah penthang, lumaksana nayung, trecet, jengkeng, nglawe, ukel karna bandhulan, sekaran kebyok sampur, mbandhul, glebagan, kebyok kebyak, sangga nampa, trecet mundur ngadhah, dan tanjak tancep kiri</i>) dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam bagian kedua yaitu merupakan bagian inti atau pokok dalam tari Bramastra. Inti yang dimaksud adalah ingin menunjukkan ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah pusaka atau senjata pemusnah atau penghancur. Ciri-ciri yang ingin ditunjukkan yaitu senjata mempunyai sebuah keagungan, kewibawaan, kekuatan, dan kesaktian pada waktu siap diluncurkan.
	<i>Kebyok kebyak sampur kiri</i>	Dilakukan sebanyak 4 kali	
	<i>Kebyok kebyak sampur kedua tangan</i>	Dilakukan sebanyak 2 kali	
3.	<i>Kebyok kebyak sampur kanan</i>	Dilakukan sebanyak 2 kali	Dari gerak dominan yang dilakukan yaitu <i>kebyok kebyak sampur kanan, kebyok kebyak sampur kiri, dan kebyok kebyak sampur kedua</i> tangan beserta rangkaian gerak bagian ketiga (<i>ngembat ngenceng seblak sampur, kebyok sampur, lerekan, kebyok kebyak sampur onclang, lampah miring kebyok kebyak sampur, trecetan kebyok kebyak sampur, dan penthang hoyogan</i>) dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam bagian ketiga yaitu ketika serangan senjata pemusnah atau penghancur siap diluncurkan dan
	<i>Kebyok kebyak sampur kiri</i>	Dilakukan sebanyak 4 kali	
	<i>Kebyok kebyak sampur kedua tangan</i>	Dilakukan sebanyak 18 kali	

		berhasil diluncurkan, kekuatan dahsyat, daya serang, dan daya hancur yang muncul, merupakan dampak dari kekuatan senjata pemusnah atau penghancur tersebut.	
4.	<i>Kebyok kebyak sampur kanan</i>	Bagian keempat Dilakukan sebanyak 12 kali	Dari gerak dominan yang dilakukan yaitu <i>kebyok kebyak sampur kanan, kebyok kebyak sampur kiri, dan kebyok kebyak sampur kedua</i> tangan beserta rangkaian gerak bagian keempat (<i>trecetan penthang, glebagan, trecetan penthang, nebah, trecet, glebag balik, jengkeng panggel, ngglebag, srisig kebyok kebyak sampur, ngglebag, tanjak kiri, ukel tebahan glebag, srisig maju, glebag, ngancap naga wangsul, seblak asta, nyabet onclang, nebak kesedan, beksan tayungan, tayungan tumpang tali, dan menjangan ranggah</i>) dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam bagian keempat yaitu keberhasilan yang berlebihan. Maksudnya adalah setelah adanya serangan senjata pemusnah atau penghancur dirasa berhasil dilakukan, munculah sebuah sifat congkak atau sombong karena apa yang diinginkan sudah berhasil dilakukan.
	<i>Kebyok kebyak sampur kiri</i>	Tidak ada	
	<i>Kebyok kebyak sampur kedua tangan</i>	Tidak ada	
5.	<i>Kebyok kebyak sampur kanan</i>	Tidak ada	Tidak ada makna
	<i>Kebyok kebyak sampur kiri</i>	Tidak ada	
	<i>Kebyok kebyak sampur kedua tangan</i>	Tidak ada	

b) Karawitan Tari

Karawitan tari adalah musik karawitan yang mengiringi sebuah tari. Pengungkapan makna tari Bramastra diwujudkan dengan berbagai suasana dalam karawitan tari. Suasana digunakan untuk menafsirkan dan penggambaran dari kekuatan senjata Bramastra. Selain suasana, *cakepan* dalam karawitan tari juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna dari tari Bramastra. Adapun penjelasan *cakepan* dan suasana dalam karawitan tari Bramastra adalah sebagai berikut :

Karawitan tari yang mengawali tari Bramastra yaitu menggunakan karawitan tari *Ada-ada Sekar Ageng Nagabanda laras*

pelog pathet nem. Suasana yang ada dalam karawitan tari *Ada-ada Sekar Ageng Nagabanda laras pelog pathet nem* yaitu suasana gagah. Hal ini didukung dengan *cakepan* yang ada dalam *Ada-ada Sekar Ageng Nagabanda laras pelog pathet nem* yaitu :

*Mijil kang pusaka
Matweh prahara lesus
Sindhung riwut magenturan,
Mawetu gelap
Umob kang jaladri,
Gora gara gurnita*

Terjemahan :

Munculnya sebuah senjata pusaka
Membawa suasana menggetarkan
diiringi angin ribut dan badai
Angin besar yang bergemuruh dari
berbagai arah saling berbenturan
Bersamaan munculnya halilintar yang
bersaut-sautan
Samudera bergolak mendidih
membawa udara panas
Suara dahsyat bergetar gegap gempita

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara
15 Mei 2017)

Karawitan tari yang kedua yaitu menggunakan karawitan tari *Ladrang Bramastra, laras pelog pathet nem* yang dilanjutkan dengan karawitan tari *Ladrang Gudhasih, laras pelog pathet nem*. Suasana yang dibangun dalam *Ladrang Bramastra, laras pelog pathet nem* dan *Ladrang Gudhasih, laras pelog pathet nem* yaitu suasana *alus, agung, dan wibawa*. Karawitan tari yang kedua merupakan karawitan tari yang inti atau pokok dari karawitan tari Bramastra. Menurut Wahyu Santoso Prabowo, suasana angker ada aura energi kuat dan agung juga muncul dalam karawitan tari *Ladrang Bramastra, laras pelog pathet nem* dan *Ladrang Gudhasih, laras pelog pathet nem* (Wawancara,

15 Mei 2017). Hal ini didukung dengan *cakepan* yang ada dalam *Ladrang Gudhasih, laras pelog pathet nem* yaitu :

Cakepan 1 :

*Andhe babo a jaladri
Madu tyas pasti kamaya
Babo kamayangan
Mangayun ayunan nira
Babo ing karajan
Sinar jaya andhe*

Terjemahan cakepan 1 :

Bagaikan samudra
Hati yang baik kan selalu terbayang
Keberuntungan yang tak terduga
Kan berada dihadapannya
Dalam kerajaan
Memancarkan kemenangan

Cakepan 2 :

*Andhe babo anelahi
Mancur cahya kang Bramastra
Babo wibawa gung
Parabatwa amawa teja
Babo mrih yuwana
Jagad raya*

Terjemahan cakepan 2 :

Cahaya yang memancar
Menerangi pusaka Bramastra
Kewibawaan agung
Memancarkan aura yang terang
Untuk ketenteraman dan kedamaian
Jagad raya

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara
15 Mei 2017)

Karawitan tari yang ketiga yaitu menggunakan karawitan tari *Lancaran Ngancap, laras pelog pathet lima* yang dimainkan bersamaan dengan karawitan tari *Ada-ada Gerjitawatang, laras pelog pathet lima*. Suasana yang terwujud dalam karawitan *Lancaran Ngancap, laras pelog pathet lima* dan *Ada-ada Gerjitawatang, laras pelog pathet lima*

yaitu adanya suasana *sereng* dan *greget*. Hal ini didukung dengan *cakepan* yang ada dalam *Ada-ada Gerjitawatang, laras pelog pathet limayaitu* :

*Cumalorot prabanya bramastra aji,
Mbabar kang prabawa
Gumuruh walikan
Ngebeki barwana
Lir samodra pasang
Kumelap lepase
Tumanduk ing satru
Beblestrus walikat
Sirnakangdur angkara*

Terjemahan :

Pancaran cahaya panah api itu berkelebat
Mewujud membawa pancaran aura
Bergemuruh saling bergantian
Memenuhi alam semesta
Bagaikan samudera pasang
Kilatan cahaya berdesing
Mengenai musuh
Menembus dada hingga ke tulang belikat
Melenyapkan sifat angkara murka

(Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 15 Mei 2017)

Karawitan tari yang keempat yaitu menggunakan karawitan tari *Sampak Galong, laras pelog pathet nem* yang dilanjutkan dengan peralihan *Ketawang Ganjur, laras pelog pathet nem*. Suasana yang terwujud dalam karawitan *Sampak Galong, laras pelog pathet nem* adalah suasana tegang dan semangat, sedangkan untuk karawitan tari *Ketawang Ganjur, laras pelog pathet nem* mempunyai suasana yaitu semangat. Menurut Wahyu Santoso Prabowo, dalam karawitan tari *Sampak Galong, laras pelog pathet nem* juga terdapat suasana yang *greget* dan *sereng*. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang terus

menerus akan memperlihatkan suasana yang semangat. Sedangkan suasana dalam karawitan tari *Ketawang Ganjur, laras pelog pathet nem* juga terlihat suasana yang sombong, congkak, atau pamer diri (Wawancara, 15 Mei 2017).

Karawitan tari yang kelima atau yang terakhir yaitu *pathetan Jugag, laras pelog pathet nem*. Tari Jawa biasa menggunakan iringan karawitan tari *pathetan* untuk menandakan bahwa suatu iringan tari sudah selesai, sehingga suasana yang terbentuk dalam *pathetan* adalah suasana yang lega atau plong (istilah bahasa Jawa *lejar*).

Bagan Analisis Metafora

No.	Nama Gending	Bagian Dalam Tari	Makna Metaforis
1.	<i>Ada-ada Sekar Ageng Nagabanda, laras pelog pathet nem</i>	Bagian pertama	Suasana dalam gending bagian pertama ialah gagah yang didukung dengan <i>cakepan</i> . Makna yang terkandung dalam gending bagian pertama yaitu ketika senjata-senjata pemusnah atau penghancur yang kekuatannya sangat dahsyat akan diluncurkan atau dilepaskan, memerlukan persiapan yang matang dan memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang diinginkan berhasil.
2.	<i>Ladrang Bramastra, laras pelog pathet nem</i> <i>Ladrang Gudhasih, laras pelog pathet nem</i>	Bagian kedua	Suasana dalam gending bagian kedua ialah <i>alus</i> , agung, wibawa, kuat, dan angker. Makna yang terkandung dalam gending bagian kedua yaitu ingin menunjukkan ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah pusaka atau senjata pemusnah atau penghancur. Ciri-ciri tersebut adalah senjata penghancur atau pemusnah mempunyai sebuah keagungan, kewibawaan, kekuatan, dan kesaktian pada waktu senjata siap diluncurkan. Gending pada bagian kedua merupakan bagian inti dari gending tari Bramastra.
3.	<i>Lancaran Ngancap, laras pelog pathet lima</i> <i>Ada-ada Gerjitawatang, laras pelog pathet lima</i>	Bagian ketiga	Suasana dalam gending bagian ketiga ialah <i>greget</i> dan <i>sereng</i> . Makna yang terkandung dalam gending bagian ketiga yaitu ketika serangan senjata pemusnah atau penghancur siap diluncurkan dan berhasil diluncurkan, kekuatan dahsyat, daya serang, dan daya hancur yang muncul, merupakan dampak dari kekuatan senjata pemusnah atau penghancur tersebut.

4.	<i>Sampak Galong, laras pelog pathet nem</i> <i>Ketawang Ganjur, laras pelog pathet nem</i>	Bagian keempat	Suasana dalam gending bagian keempat ialah tegang dan semangat. Makna yang terkandung dalam gending bagian keempat yaitu keberhasilan yang berlebihan. Maksudnya adalah setelah adanya serangan senjata pemusnah atau penghancur dirasa berhasil dilakukan, muncullah sebuah sifat congkak atau sombong karena apa yang diinginkan sudah berhasil dilakukan.
5.	<i>Pathetan Jugag, laras pelog pathet nem</i>	Bagian kelima	Suasana dalam gending bagian kelima ialah lega. Makna yang terkandung dalam gending bagian kelima yaitu bahwa sesuatu yang sudah dilakukan dan sesuai apa yang diinginkan atau yang diharapkan sudah selesai, maka munculah perasaan lega atau plong.

c) Rias dan Busana

Rias tari Bramastra menggunakan rias wajah *alus lanyap (cakrak)*. Sedangkan untuk busana tari Bramastra terdiri dari : *jamang modhang, cepol, sumping, garudhamungkur, kalung ulur, kalung penanggalan, sabuk, epek timang, kain cancut, bara samir, slempang, uncal, keris, kelat bahu, gelang, binggel, celana, sampur, dan jarik* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 26 April 2017).

Penafsiran senjata panah Bramastra yang terwujud dalam busana tari Bramasta lebih cenderung menggunakan warna merah. Warna merah diibaratkan sebagai api, keberanian, dan kekuatan. Wujud senjata panah Bramastra adalah panah api, maka busana yang digunakan untuk tari Bramastra lebih cenderung menggunakan warna merah. Selain warna busana yang cenderung menggunakan merah, ada beberapa busana yang menjadi ciri khas dari busana tari Bramastra, diantaranya adalah *jamang modhang* dan *sampur*.

Jamang modhang adalah *jamang* yang mempunyai ornamen berbentuk *modhang*. Bentuk *modhang* ialah penafsiran dari bentuk senjata panah Bramastra. Senjata panah Bramastra berbentuk panah dengan ujung berbentuk api yang berkobar. Sehingga,

pengaplikasian makna tari Bramastra dalam wujud busana adalah dengan mengenakan *jamang* yang berornamenkan *modhang*.

Sampur ialah selendang atau kain yang digunakan untuk menari. *Sampur* yang digunakan dalam tari Bramastra ialah *sampur* yang memiliki motif *gendhala giri* dan berukuran dua kali lebih besar dari ukuran lebar *sampur* pada umumnya. Ukuran lebar *sampur* pada umumnya hanya 55cm. Penggunaan *sampur* yang memiliki ukuran lebih besar akan mempengaruhi dan memberikan efek pada gerak tari. Gerak tari yang dominan menggunakan gerak *kebyok kebyok sampur*, apabila menggunakan *sampur* yang lebarnya lebih besar maka wujud gerakannya akan lebih terlihat jelas daripada hanya menggunakan *sampur* yang biasa.

PENUTUP

Terbentuknya tari Bramastra berawal dari keadaan yang mengancam umat manusia dengan adanya penciptaan sebuah senjata yang berkekuatan dahsyat dan ampuh. Senjata yang diciptakan yaitu nuklir dan rudal. Senjata nuklir dan rudal apabila di setarakan dengan senjata yang ada dalam cerita wayang yaitu senjata Bramastra yang hanya dimiliki oleh Batara Brama (dewa api) yang diturunkan kepada Arjuna.

Tari Bramastra terdiri dari lima bagian diantaranya adalah bagian awal, bagian kedua, bagian perang satu, bagian perang kedua, dan bagian kelima. Apabila disetarakan dengan struktur tari yang ada di keraton Surakarta, struktur tari Bramastra pada bagian awal setara dengan *maju beksan*, bagian kedua setara dengan *beksan*, bagian perang satu dan perang dua setara dengan *perang beksan* atau *beksan perang*, dan bagian akhir setara dengan *mundur*

beksan. Penggambaran senjata yang diwujudkan melalui penari (manusia) adalah hal yang menarik untuk diketahui bagaimana makna yang ada dalam tari Bramastra. Makna tari Bramastra dianalisis melalui gerak tari, karawitan tari, dan rias busana.

Catatan Akhir:

¹Tari alus merupakan salah satu tipe karakter tari Jawa selain gagahan dan putri berdasarkan karakter wayang maupun hasil akumulasi kesimpulan dari Serat Kridhawayangga dan Serat Wedhataya. Karakter ini sebetulnya terdapat dalam kategori putra tetapi memiliki kelembutan dalam geraknya (Bantolo, 2003:437). Definisi tersebut dapat dilihat dalam Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni (STSI Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana, 2003), hlm. 437.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan.

2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo.

2007 *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Moeliono, Anton M.

1989 "Diksi atau Pilihan Kata", dalam *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta : Gramedia.

Pramutomo, RM.

2005 *Antropologi Tari Sebagai Basis Disiplin Etnokoreologi*. Surakarta : STSI Press.

Prawiroatmodjo, S.

1981 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta : PT Gunung Agung.

Rochana Widyastutiningrum, Sri dan Dwi Wahyudiarto.

2014 *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta.

Saputra, Karsono H.

1991 *Genderang Perang di Padang Kurusetra*. Jakarta : Balai Pustaka.

Wasi Bantolo.

2003 "Alusan Pada Tari Jawa," *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 1 No 3 (April 2003):426-437.

NARASUMBER

1. Blacius Subono (63 tahun), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan pedalangan. Surakarta.
2. Didik Bambang Wahyudi (57 tahun), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan tari. Surakarta.
3. Silvester Pamardi (58 tahun), penari pertama tari Bramastra dan dosen Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan tari. Surakarta.
4. Wahyu Santoso Prabowo (64 tahun), dosen Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan tari. Surakarta.